



Analisis Nilai Kemandirian Ki Hajar Dewantara dalam Pengembangan Kemampuan Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Teologi

Ribka Nasita Putri

Sekolah Tinggi Teologi Lutheran

Received: 05 September 2025

Revised: 17 September 2025

Accepted: 28 September 2025

Abstract

Pengembangan kemampuan bahasa Inggris merupakan salah satu aspek penting dalam Pendidikan Teologi. Bagi mahasiswa teologi, penguasaan Bahasa Inggris bukan sekadar keterampilan komunikasi, tetapi juga menjadi pintu akses terhadap literatur teologis global, perkembangan studi Alkitab, serta diskursus akademik lintas budaya. Kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa Teologi masih menghadapi tantangan. Salah satu tantangan yang sering terjadi dan dihadapi adalah kurangnya kemandirian mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Namun sejatinya, mahasiswa dituntut juga memiliki nilai kemandirian. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya strategi pembelajaran yang mendukung tumbuhnya kemandirian, seperti penerapan self-access learning, pembelajaran berbasis proyek, serta penggunaan media digital interaktif. Penelitian ini memuat mengenai hasil temuan pada mahasiswa teologi di STT Lutheran dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil akhir menunjukkan menegaskan bahwa kemandirian belajar bukan sekadar faktor pendukung, melainkan sebuah prasyarat penting bagi pengembangan kemampuan bahasa Inggris.

Keywords: nilai kemandirian, kemampuan bahasa inggris, mahasiswa teologi

(*) Corresponding Author: ribkaata@gmail.com

How to Cite: Putri, R. N. (2025). Analisis Nilai Kemandirian Ki Hajar Dewantara dalam Pengembangan Kemampuan Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Teologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.D), 275-281. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13079>

PENDAHULUAN

Pengembangan kemampuan bahasa Inggris merupakan salah satu aspek penting dalam Pendidikan Teologi. Mahasiswa Teologi perlu memahami dan memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik. Hal ini sebagai tujuan mahasiswa dapat memahami teks-teks teologi yang ditulis dalam bahasa Inggris serta digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat internasional. Pierson, Dickerson dan Scott menjelaskan bahwa Bahasa Inggris Teologi adalah salah satu jenis pembelajaran ESP (English Spesific Purposes) yang berfokus pada pengajaran aspek-aspek Bahasa Inggris yang berkaitan dengan ilmu teologi termasuk di dalamnya istilah-istilah teologi, struktur tata bahasa yang kompleks yang digunakan pada tulisan-tulisan teologi serta digunakan pula oleh para teolog ketika mengajar atau menulis dalam konteks bahasa Inggris. Secara singkatnya bahwa fokus utama Bahasa Inggris Teologi adalah bagaimana menggunakan Bahasa Inggris dalam bidang teologi dan bukan untuk mengajarkan konsep-konsep ilmu teologi. Jadi jika mereka memiliki skill bahasa Inggris yang baik tentunya dapat menolong mereka dalam menambah ilmu teologi dari sumber sumber yang menggunakan bahasa Inggris.

Seiring perkembangannya, kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa Teologi masih menghadapi tantangan. Salah satu tantangan yang sering terjadi dan dihadapi adalah kurangnya kemandirian mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Mahasiswa teologi terkadang hanya bergantung pada pengajar dalam bahasa Inggris. Hal yang demikian mengakibatkan mereka tidak memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri. Mahasiswa teologi seringkali hanya berlatih bahasa Inggris dalam konteks umum seperti membaca buku dan menonton film, namun kadang lalai untuk membuka kesempatan berlatih bahasa Inggris dalam konteks akademik yang lebih spesifik. Selain daripada itu, pengembangan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa teologi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang cara belajar, motivasi juga strategi belajar yang digunakan. Terkadang pada saat pembelajaran bahasa Inggris, terdapat pula mahasiswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti partisipasi pembelajaran. Hal ini tampak saat dosen atau pengajar meminta mahasiswa untuk berlatih bahasa Inggris dengan mengerjakan latihan ataupun aktif dalam kelas. Ada beberapa mahasiswa yang enggan melakukannya bahkan cenderung acuh tak acuh dan menganggap bahwa bahasa tersebut bukan bahasa yang digunakan dalam jurusan teologi dan hanya bergantung pada mahasiswa lain atau bergantung pada pengajar.

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan Indonesia, telah mengembangkan konsep kemandirian dalam pendidikan. Konsep kemandirian ini berakar dari filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang lebih menekankan pentingnya kemandirian individu dalam mengembangkan diri sendiri khususnya dalam hal pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam segi filosofis kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri, membuat keputusan sendiri, dan mengembangkan diri. Konsep kemandirian inilah sangat relevan dengan pengembangan kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa teologi. Hal ini juga memengaruhi individu untuk lebih aktif dan mandiri juga bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya kemandirian dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup. Individu yang mandiri dan bertanggung jawab dapat menghadapi tantangan hidupnya dengan lebih baik dan mengembangkan diri sendiri dengan lebih efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai kemandirian Ki Hajar Dewantara dalam pengembangan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa teologi. Dalam konteks ini, pengembangan kemampuan bahasa Inggris nilai kemandirian Ki Hajar dapat diartikan sebagai kemampuan mahasiswa teologi untuk belajar bahasa Inggris secara mandiri dan mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka sendiri. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi mahasiswa teologi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa teologi serta memeberikan inspirasi pada pendidik dan pengajar untuk mengembangkan konsep kemandirian dalam pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam Analisis Nilai Kemandirian Ki Hajar Dewantara dalam Pengembangan Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Teologi adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan

terhadap subjek penelitian tertentu (Mukhtar,2013). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi dan berusaha mendeskripsikan seluruh keadaan yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di kampus Sekolah Tinggi Teologi Lutheran Program Studi Teologi Akademik. Dalam metode penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik wawancara sebagai bahan dalam pengumpulan dokumen. Wawancara dilakukan secara acak terhadap mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Bahasa Inggris. Penulis juga mengumpulkan data dari sejumlah sumber untuk kemudian ditinjau dan dianalisis yang terkait dengan nilai kemandirian Ki Hajar Dewantara dan pengembangan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa teologi. Sumber tersebut berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang mendukung judul penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Kemandirian Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara menempatkan kemandirian sebagai salah satu nilai fundamental dalam filsafat pendidikannya. Pendidikan menurutnya tidak boleh semata-mata diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan harus menuntun anak didik agar tumbuh menjadi pribadi yang merdeka lahir dan batin. Kemandirian dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri, mengambil keputusan dengan bijaksana, serta bertanggung jawab atas segala tindakannya (Dewantara, 2013).

Konsep kemandirian ini erat kaitannya dengan asas *Tut Wuri Handayani*, yang mana pendidik berperan sebagai pamong dan teladan yang mendampingi perkembangan anak tanpa memaksakan kehendak. Anak diberi ruang untuk berkembang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara dalam *Bagian Pendidikan: "Anak-anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya sendiri. Pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya kodrat itu. Tidak bisa menumbuhkan atau membentuk kodrat anak"* (Dewantara, 2013, hlm. 15). Melalui pendidikan yang menumbuhkan kemandirian, diharapkan lahir sebagai anak Indonesia yang mampu berdiri di atas kekuatannya sendiri, tetapi tetap menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kemanusiaan, dan kebudayaan bangsa.

Dalam konteks era modern, nilai kemandirian Ki Hajar Dewantara tetap relevan dan bahkan semakin penting. Arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta dinamika sosial menuntut individu yang adaptif, kritis, dan mampu mengelola dirinya di tengah perubahan yang cepat. Kemandirian bukan berarti menutup diri dari kerja sama, melainkan menegaskan sikap tanggung jawab dan kekuatan karakter dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan menginternalisasi nilai kemandirian, pendidikan Indonesia dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan spiritual.

Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Teologi

Bahasa Inggris saat ini menjadi bahasa internasional yang dominan dalam bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teologi. Bagi mahasiswa teologi, penguasaan Bahasa Inggris bukan sekadar keterampilan komunikasi, tetapi juga menjadi pintu akses terhadap literatur teologis global, perkembangan studi Alkitab, serta diskursus akademik lintas budaya. Hal ini sejalan dengan peran teologi

sebagai disiplin ilmu yang tidak hanya bersifat lokal, melainkan juga universal, sehingga keterhubungan dengan wacana internasional menjadi kebutuhan mendesak (Crystal, 2012).

Namun demikian, realitas di berbagai perguruan tinggi teologi di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa masih beragam. Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam membaca teks akademik berbahasa Inggris, memahami istilah-istilah teologis, maupun menulis karya ilmiah dalam bahasa tersebut (Wijayanti, 2020). Faktor penyebabnya dapat berupa latar belakang pendidikan, keterbatasan pembelajaran bahasa asing di tingkat sebelumnya, hingga rendahnya motivasi untuk menguasai bahasa Inggris akademik. Padahal, sebagian besar sumber teologi kontemporer, baik berupa buku, jurnal, maupun publikasi elektronik, ditulis dalam bahasa Inggris.

Dalam konteks pendidikan teologi, kemampuan bahasa Inggris memiliki implikasi yang sangat signifikan. Pertama, penguasaan bahasa Inggris memungkinkan mahasiswa mengakses literatur primer yang lebih luas, termasuk karya-karya teolog. Pada khususnya untuk mahasiswa Lutheran, yang mana banyak buku yang berasal dari kaum teolog Lutheran diantaranya adalah Lyle W. Lange, David P. Kuske, Siegbert W. Becker, dan lainnya yang banyak ditulis dalam bahasa Inggris. Kedua, kemampuan tersebut mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi akademik internasional, seperti halnya seminar atau konferensi, sehingga memperluas wawasan dan jaringan ilmiah. Ketiga, keterampilan bahasa Inggris juga meningkatkan kapasitas pelayanan gerejawi, terutama di era globalisasi ketika banyak gereja lokal terhubung dengan jejaring internasional (Brown, 2016).

Pendidikan tinggi teologi perlu merespons tantangan ini melalui penguatan kurikulum Bahasa Inggris yang kontekstual. Pembelajaran tidak cukup berfokus pada keterampilan dasar percakapan, tetapi harus diarahkan pada penguasaan *English for Theological Purposes* (ETP), yakni bahasa Inggris yang spesifik digunakan dalam kajian teologi. Model pembelajaran yang integratif, misalnya pengajaran kosakata teologis, latihan membaca teks Kitab Suci dalam berbagai versi bahasa Inggris, serta latihan menulis refleksi teologis singkat, dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa (Richards & Rodgers, 2014).

Dengan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa teologi merupakan aspek penting yang harus terus dikembangkan. Penguasaan bahasa Inggris tidak hanya mendukung prestasi akademik, tetapi juga memperkuat daya saing lulusan dalam kancah internasional. Lebih dari itu, keterampilan ini juga memperkaya pelayanan teologis, membuka ruang dialog antarbudaya, serta memperkuat peran pendidikan teologi Indonesia dalam percaturan global.

Pengembangan Kemampuan Bahasa Inggris

Pengembangan kemampuan bahasa Inggris pada dasarnya mencakup empat keterampilan utama, yakni *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing* (Richards & Rodgers, 2014). Keempat keterampilan ini perlu diasah secara terpadu melalui metode pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan mahasiswa. Selain itu, konsep *English for Specific Purposes* (ESP) relevan diterapkan, misalnya *English for Academic Purposes* (EAP) untuk mahasiswa pada umumnya atau *English for Theological Purposes* (ETP) untuk

mahasiswa teologi, agar pembelajaran lebih terarah pada kebutuhan akademik dan profesional mereka (Hutchinson & Waters, 1987).

Pengembangan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, perancangan kurikulum yang menekankan pembelajaran berbasis konteks. Misalnya, mahasiswa teologi dapat dilatih membaca literatur teologis berbahasa Inggris, sedangkan mahasiswa sains diarahkan untuk memahami artikel ilmiah internasional. Kedua, penggunaan metode pembelajaran aktif seperti *task-based learning* dan *project-based learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi sekaligus menumbuhkan motivasi belajar (Brown, 2016).

Ketiga, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa. Pemanfaatan aplikasi pembelajaran daring, *language learning platforms*, dan forum diskusi internasional memungkinkan mahasiswa berinteraksi langsung dengan penutur asli maupun sesama pelajar bahasa Inggris di berbagai belahan dunia. Keempat, penyediaan kegiatan ekstrakurikuler seperti klub bahasa Inggris, debat akademik, dan penulisan artikel ilmiah dalam bahasa Inggris dapat memperluas ruang praktik nyata mahasiswa.

Hasil dari strategi tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa Inggris secara teknis, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan demikian, pengembangan kemampuan bahasa Inggris harus dipandang sebagai investasi jangka panjang yang memperkuat daya saing lulusan di tingkat nasional maupun global.

Melalui pendekatan kurikulum kontekstual, metode pembelajaran aktif, pemanfaatan teknologi, serta kegiatan pendukung di luar kelas, mahasiswa dapat meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mereka secara signifikan. Peningkatan ini bukan hanya berfungsi sebagai keterampilan tambahan, melainkan juga sebagai modal utama untuk mengakses ilmu pengetahuan, membangun jejaring internasional, dan memperkuat identitas akademik Indonesia di dunia global.

Peran Kemandirian dalam Pengembangan Kemampuan Bahasa Inggris

Hasil analisis dengan menggunakan Teknik wawancara kepada beberapa mahasiswa di berbeda tingkat, menunjukkan bahwa kemandirian belajar memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Mahasiswa yang menunjukkan tingkat kemandirian tinggi cenderung lebih aktif mencari sumber belajar tambahan di luar kelas, seperti literatur digital, aplikasi pembelajaran bahasa, maupun forum diskusi internasional. Mereka juga lebih konsisten dalam melatih keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan secara mandiri, dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya mengandalkan pembelajaran formal di kelas.

Selain itu, kemandirian terbukti mendorong mahasiswa untuk berani mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan ketika berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Sikap ini berdampak positif pada peningkatan kepercayaan diri dan kelancaran berbicara. Mahasiswa yang mandiri juga lebih cepat beradaptasi dengan metode pembelajaran berbasis proyek dan tugas (*task-based learning*), karena terbiasa mengatur strategi belajar sesuai kebutuhan mereka sendiri.

Temuan lain menunjukkan adanya keterkaitan antara kemandirian dengan motivasi intrinsik. Mahasiswa yang memiliki motivasi kuat untuk menguasai bahasa Inggris, misalnya demi mengakses literatur akademik global atau

mempersiapkan pelayanan lintas budaya, cenderung mengembangkan kemandirian yang lebih baik. Hal ini pada akhirnya mempercepat proses penguasaan kosakata akademik, kemampuan menulis ilmiah, serta pemahaman teks teologis maupun ilmiah berbahasa Inggris.

Dengan demikian, kemandirian tidak hanya berfungsi sebagai pendukung, melainkan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan kemampuan bahasa Inggris. Integrasi strategi pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian—seperti *self-access learning*, *independent study projects*, dan penggunaan teknologi digital—direkomendasikan untuk memperkuat capaian pembelajaran mahasiswa di bidang bahasa Inggris. Temuan penelitian ini mempertegas pandangan bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu faktor kunci dalam penguasaan bahasa asing, termasuk bahasa Inggris. Mahasiswa yang mandiri mampu memilih strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan, menetapkan tujuan pembelajaran yang realistis, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia.

Implikasi praktis dari hasil ini sangat penting bagi dunia pendidikan tinggi. Pertama, dosen bahasa Inggris perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mengambil inisiatif. Misalnya, memberikan proyek penelitian kecil yang menuntut mahasiswa mencari literatur berbahasa Inggris secara mandiri atau mengintegrasikan *self-access learning centers* yang memungkinkan mereka berlatih di luar jam kuliah.

Kedua, penggunaan teknologi digital dapat menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan kemandirian. Aplikasi *language learning*, platform daring, dan forum internasional memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan bahasa Inggris dalam konteks yang autentik. Ketiga, lembaga pendidikan perlu menumbuhkan budaya belajar yang menekankan tanggung jawab pribadi mahasiswa atas perkembangan kemampuan bahasa mereka, misalnya melalui program *independent study* atau klub akademik berbahasa Inggris.

Dengan demikian, peran kemandirian tidak hanya relevan sebagai variabel pendukung, tetapi juga harus dipandang sebagai kompetensi inti yang perlu dikembangkan secara sistematis. Pendidikan bahasa Inggris yang menumbuhkan kemandirian akan menghasilkan lulusan yang lebih adaptif, kritis, dan siap menghadapi tantangan global.

KESIMPULAN

Kemandirian bukan hanya mampu untuk bersikap mandiri namun juga mampu untuk mengambil keputusan serta bertanggung jawab dalam hal yang dipilihnya. Sama seperti dalam pembelajaran bahwa semua dituntut untuk memiliki nilai kemandirian. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya strategi pembelajaran yang mendukung tumbuhnya kemandirian, seperti penerapan *self-access learning*, pembelajaran berbasis proyek, serta penggunaan media digital interaktif. Melalui strategi tersebut, mahasiswa dapat lebih terlatih untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya, sehingga kompetensi bahasa Inggris yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa kemandirian belajar bukan sekadar faktor pendukung, melainkan sebuah prasyarat penting bagi pengembangan kemampuan bahasa Inggris di perguruan tinggi, khususnya dalam

konteks pendidikan teologi yang menuntut mahasiswa mampu mengakses literatur internasional serta berkomunikasi secara global.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, D. (2016). *Theology and Global Engagement: Language and Mission in a Multicultural World*. London: Routledge.

Crystal, D. (2012). *English as a Global Language* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Dewantara, K. H. (2013). *Bagian Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Mukhtar. (2013). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Wijayanti, R. (2020). Tantangan pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi teologi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 145–158.